

KRITIK TERHADAP SISTEM KEKERABATAN PATRILINEAL DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

CRITICISM OF THE PATRILINEAL KINSHIP SYSTEM IN THE NOVEL *TEMPURUNG* BY OKA RUSMINI

Brigitta Yulia Bestaningtyas¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis sistem kekerabatan patrilineal yang berlaku dalam masyarakat Bali dan dampaknya terhadap perempuan, dengan fokus pada novel "Tempurung" karya Oka Rusmini. Dalam konteks antropologi, sistem patrilineal mendominasi struktur sosial di Bali, di mana perempuan sering kali berada di posisi subordinasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami berbagai aspek ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel tersebut, termasuk pendidikan, hak waris, dan perlakuan sosial terhadap perempuan. Novel "Tempurung" mencerminkan realitas kehidupan perempuan Bali yang terjebak dalam tradisi patriarki, di mana mereka tidak memiliki kuasa atas diri mereka sendiri dan sering kali mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa Oka Rusmini mengkritik sistem kekerabatan patrilineal dengan menampilkan perlawanan tokoh perempuan terhadap dominasi laki-laki dan pembatasan yang diberlakukan oleh adat. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika gender dalam konteks budaya Bali dan menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: patrilineal, masyarakat Bali, novel Tempurung

ABSTRACT

This study analyzes the patriarchal kinship system prevalent in Balinese society and its impact on women, focusing on Oka Rusmini's novel, Tempurung. Within an anthropological framework, the patrilineal system dominates Balinese social structures, often relegating women to subordinate positions. Employing a qualitative descriptive method, this research explores various aspects of gender inequality depicted in the novel, including education, inheritance rights, and social treatment of women. Tempurung reflects the reality of Balinese women trapped within patriarchal traditions, where they lack agency and frequently experience domestic violence. This analysis reveals Oka Rusmini's critique of the patrilineal kinship system through the portrayal of female characters resisting male dominance and customary restrictions. The study contributes to a deeper understanding of gender dynamics within the Balinese cultural context and highlights the crucial importance of gender equality in modern society.

Key words: patrilineal, Balinese people, novel Tempurung

PENDAHULUAN

Dalam bahasa antropologi istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebutkan sistem kekerabatan dengan garis keturunan laki-laki adalah patrilineal yang menggambarkan bahwa dalam keluarga itu menggunakan garis keturunan laki-laki sebagai penerus keturunan (Arka, 2016: 72). Sistem ini dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, salah

satunya Bali. Masyarakat Bali sendiri yang menganut sistem patriarki yang kuat, sebagian besar masih menganggap bahwa perempuan itu ada di bawah kuasa laki-laki. Hal tersebut bisa dilihat ketika dahulu, perempuan tidak boleh bersekolah atau berpendidikan tinggi, hanya boleh sampai tingkat SMA, dan sistem pembagian warisan yang jatuh pada pihak laki-laki. Hukum waris merupakan keseluruhan

kidah-kaidah hukum, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur mengenai pemindahan harta kekayaan pewaris kepada ahli warisnya, bagi yang diterima, serta hubungannya antara ahli waris dengan kaum ketiga (Arka, 2016: 72).

Konsekuensi dari sistem kekerabatan patrilineal adalah aspek pendidikan masyarakat Bali cenderung mengutamakan pihak laki-laki, kaum perempuan seperti dinomorduakan karena sebagian besar anak laki-laki yang diprioritaskan dalam mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi, kemudian dalam aspek hak waris pihak laki-laki yang akan menjadi ahli waris yang utama, kaum perempuan sebagian besar tidak mendapatkan harta warisan, kemudian dalam aspek kepemilikan barang pihak laki-laki sebagian besar diberikan barang yang mereka inginkan sedangkan kaum perempuan terkadang tidak diberikan dan jika diberikan biasanya barang tersebut lebih rendah jenis dan harganya dibandingkan yang diberikan kepada anak laki-laki (Arka, 2016). Hal ini terjadi karena pengaruh adat yang masih kental, kemudian pihak laki-lakilah nanti yang akan menjadi penerus keturunan dan menjaga serta tinggal dengan orang tua. Oleh karena itu, kaum perempuan sering mengalami ketidakadilan dalam kehidupan mereka, dan hal tersebut disebabkan perempuan tidak memiliki kekuasaan, melainkan mereka memiliki posisi subordinasi atas laki-laki.

Penulis dari Bali dalam Sastra Indonesia di antaranya Oka Rusmini dalam novelnya *Sagra* (1996) dan beberapa cerpennya yang dimuat dalam *Horison*, seperti "Sang Pemahat" (2000), menggali nilai budaya Bali ke dalam karya sastra Indonesia modern. Pengarang lain dari Bali, yaitu Rasta Sindhu (*Sahabatku Hans Schmitter*, 1968), Faisal Baraas (*Sanur Tetap*

Ramai, 1970), Putu Wijaya (*Tiba-tiba Malam*, 1972, dan *Dasar*, 1993), Ngurah Persua (*Tugu Kenangan*, 1984), dan Aryantha Soethama (*Suzan*, 1988), juga menggali nilai budaya Bali dalam karya sastra Indonesia modern.

Salah satu penulis yang mengangkat tentang permasalahan perempuan yang tidak terlepas dari isu gender adalah Oka Rusmini. Oka Rusmini merupakan penulis dalam ranah kesustraan Indonesia. Oka Rusmini adalah pengarang wanita yang produktif yang menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan cerita anak. Dia lahir di Jakarta, tanggal 11 Juli 1967 anak dari pasangan Ida Ayu Made Werdhi dan Ida Bagus Made Gede. Ayah Oka Rusmini tentara yang sering bertugas ke luar daerah. Setelah Oka Rusmini menikah dengan penyair Arief B. Prasetya, mereka memiliki anak bernama Pasha Renaisan. Pendidikan SD dan SMP dijalani di daerah Cijantung, Jakarta. Setelah menginjak usia SMA, ia memutuskan pindah ke Bali untuk menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Saat ini Oka Rusmini tinggal di Denpasar, Bali. Sejak tahun 1992, ia bekerja di *Harian Bali Post*. Antologi yang memuat karyanya, antara lain adalah *Doa Bali Tercinta* (Sanggar Cipta Mandiri, 1983), *Rindu Anak Mendulang Kasih* (Balai Pustaka, 1987), *Perjalanan Malam I* (Hisma, 1991), *Ambang* (Bentang, 1992), *The Gingseng* (Sanggar Minum Kopi, 1993), *Bayang-Bayang* (Yayasan Seni Rupa Surabaya, 1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Grasindo, 2000), *Bali Behind The Seen* (Australia, 1996), *Utan Kayu: Tafsir dalam Permainan* (1998), *Menagerie 4* (2000), *Bali; the Morning After* (Australia, 2000), *Bali Living in Two Worlds* (Basel, 2000). Beberapa karyanya dimuat di *Matra*, *Kalam*, *Horison*, *Republik*, *Media Indonesia*, *Amanah*,

dan Ulumul Qur'an. Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan. Cerita pendeknya, "Putu Menolong Tuhan", terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Femina 1994. Noveletnya, *Sagra*, memenangi cerita bersambung terbaik Majalah Femina, 1998. Cerita pendeknya yang berjudul "Pemahat Abad" terpilih sebagai cerpen terbaik 1990-2000 majalah Sastra Horison. Tahun 2002 ia menerima penghargaan puisi terbaik jurnal Puisi. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, memilihnya sebagai Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 atas novelnya, *Tarian Bumi* dan novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Erden Tanz* (2000).

Novel *Tempurung* merupakan salah satu karya Oka yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2010. Novel tersebut pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian *Media Indonesia* pada tahun 2004. Novel ini mengangkat permasalahan yang dialami perempuan Bali, baik itu permasalahan tentang agama, tubuh, maupun tradisi. Oka sangat kritis dan teliti dalam melihat persoalan yang menimpa perempuan Bali yaitu persoalan tentang tubuh. Tubuh seorang perempuan adalah sarana utama dari sebuah kekuasaan di mana dari tubuh-tubuh perempuan itulah muncul berbagai permasalahan yang mendera kaum perempuan Bali.

Novel *Tempurung* merupakan salah satu novel yang sangat kuat mendeskripsikan patrilineal sebagai peristiwa di dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Bali. Novel tersebut menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami kepedihan. Perempuan-perempuan di dalam novel digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri melainkan dikuasai oleh orang lain. Novel

tersebut juga menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang hidup dengan aturan adat yang kuat sebagai pedoman hidup. Beberapa permasalahan yang merupakan ketidakadilan terhadap gender berupa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istrinya. Suami memperlakukan sang istri dengan semena-mena tanpa memikirkan apapun. Pelabelan dalam masyarakat juga terdapat dalam novel tersebut, hal ini berkaitan dengan masyarakat Bali yang menganut budaya patriarki yang membuat kaum laki-laki mendapatkan perilaku yang istimewa. Anak laki-laki selalu dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan, sehingga jika dalam sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka keluarga itu dikatakan tidak ada gunanya. Tidak hanya itu, perempuan di dalam karya dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting bahkan sering direndahkan.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel *Tempurung* banyak menguraikan tentang karakter masing-masing tokoh perempuan dengan berbagai permasalahan hidup yang mendera kaum perempuan dan tentunya antara tokoh perempuan dengan tokoh perempuan lainnya tidak saling berkaitan. Pertemuan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya dipertemukan dalam ketidaksengajaan untuk menggambarkan kisah permasalahan beberapa tokoh perempuan lainnya. Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, ada dua hal yang menjadi alasan dalam penelitian novel *Tempurung*. Pertama, karena dalam novel tersebut termasuk dalam karya sastra berperspektif feminis. Novel *Tempurung* menggambarkan posisi tokoh perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Bali. Novel *Tempurung* terbagi dalam tiga bab utama, yang membicarakan pemertanyaan akan identitas serta realitas perempuan di kehidupan modern

maupun tradisi yang selalu mengungkung kehidupan mereka. Penelitian ini difokuskan pada sistem kekerabatan patrilineal dengan berbagai persoalan yang menghimpit kehidupan para perempuan yang kebanyakan persoalan mereka disebabkan oleh tradisi dan laki-laki.

Alasan kedua, novel ini menampilkan tokoh perempuan Bali yang hidup di tengah tradisi dan kehidupan modern sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kehidupan tokoh perempuan yang harus berhadapan dengan tradisi di mana ia harus menjalani sejumlah ritual, kehidupan tokoh perempuan yang harus mengikuti seluruh rangkaian dalam hidup berumah tangga, bagaimana penyesuaian terhadap keluarga pihak laki-laki. Kehidupan tokoh perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga di mana suaminya selalu menjadi benalu dalam kehidupannya, serta kehidupan tokoh perempuan yang harus berhadapan dengan ayahnya yang selalu bersikap dingin terhadap dirinya dan ibunya. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang apa dan bagaimana sistem patrilineal dalam ketidakadilan gender dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti perlu mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun peneliti. Langkah selanjutnya, kemudian menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah disusun peneliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2017. Novel dengan tebal 460 halaman tersebut pertama kali dicetak pada 2010 dengan ISBN 6023758959. *Tempurung* memiliki sampul dengan latar berwarna putih polos, dengan ilustrasi tubuh perempuan mengenakan kebaya Bali berwarna hijau dan ikat di pinggang berwarna merah.

Di lain sisi, penelitian ini juga didukung dengan berbagai sumber data sekunder (buku-buku kesusastraan, jurnal, artikel, serta data-data rujukan lain yang menunjang penelitian) sebagai sumber acuan lain. Sumber sekunder ini tentunya memuat kajian feminis karya sastra sebagai landasan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat dikarenakan data berupa teks. Peneliti membaca secara berulang dengan teliti untuk memahami secara detail sumber data primer berupa novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, kemudian peneliti membuat catatan dan menandai bagian-bagian dalam novel tersebut berupa kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang berhubungan dengan sistem kekerabatan patrilineal dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan pengetahuan mengenai sistem kekerabatan patrilineal dalam perspektif kajian feminis. Seluruh proses penelitian mulai dari memilih topik, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menginterpretasikan data dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan memberikan pandangannya secara subjektif sehingga peneliti sebagai instrumen penelitian juga harus divalidasi terkait seberapa jauh

kemampuannya dalam memahami metode-metode penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu hasil analisis data dengan pemaknaan karya sastra yang disajikan secara deskriptif (Ratna, 2011). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikaji dalam penelitian ini adalah realitas kehidupan sosial yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yang menyebabkan ketidakadilan gender dalam novel *Tempurung* yang akan peneliti gambarkan dengan kata-kata (deskriptif). Hasil analisis penelitian ini berupa kesimpulan mengenai realitas sistem kekerabatan patrilineal terhadap ketidakadilan gender dalam bentuk deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk memfokuskan penelitian terhadap sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai wujud sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Bali, dampak sistem kekerabatan patrilineal, dan kritik terhadap sistem kekerabatan patrilineal yang terjadi pada masyarakat Bali dengan pendekatan kritik sastra feminis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

WUJUD SISTEM KEKERABATAN PATRILINEAL MASYARAKAT BALI YANG TERDAPAT DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

1. Penentuan Garis Keturunan dari Pihak Laki-laki/Ayah

Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki adalah

kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati. Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Sipleg berpikir, mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya? (Rusmini, 2017: 79)

Berdasarkan kutipan di atas, Bapak yang dimaksud adalah Sager, suami Songi. Sager menuntut Songi agar melahirkan bayi laki-laki. Menurut Vicker (2012: 276) hanya anak laki-laki yang dianggap sebagai penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kebanggaan serta limpahan kasih sayang. Hal ini terjadi dalam hidup Songi dan Sager. Songi dianggap sebagai pembawa kesialan dalam keluarganya karena tidak bisa memberi Sager anak laki-laki. Terlihat pula dalam kutipan berikut:

Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Sipleg kepada Payuk. Tanpa hati. Karena perempuan dekil itu memang tidak punya hati. Tidak punya rasa. Membiarkan adik-adiknya kelaparan. Makanya adik-adik Sipleg mati. Perempuan itu juga tidak punya air mata. Dia terus mengandung. Tanpa pernah merasakan apa-apa. (Rusmini, 2017: 95)

Sebagai anak tertua, semua tanggung jawab ada di pundak Sipleg. Tubuh kecilnya selalu dikerumuni makhluk-makhluk kecil yang merengek. Kadang Sipleg begitu sibuk mengurus adik-adiknya. Ada yang minta ini-itu. Semua merengek. Semua mengamuk. Itulah yang membesarkan tubuhnya. Ibunya tetap tidak peduli. Membiarkan tubuhnya terus dibebani

gumpalan daging yang terus membesar. Kadang perempuan itu tidak bisa bangun selama seminggu. Sementara bapaknya sibuk mengurus ayam. Berjudi. Sipleg juga mendengar bapaknya sering tidur dengan perempuan-perempuan nakal di dekat stasiun bemo. (Rusmini, 2017: 9)

“Beginilah hidup tanpa lelaki. Sial! Terus sial!” Lelaki itu lebih sering menggerutu dan berteriak bila anak-anaknya menangis. Ibunya tak pernah bersuara. Juga tidak pernah mengeluh. Perempuan apa itu? Makhluk hidupkah dia? Masihkah jantungnya berdetak? Apakah hatinya telah raib? Dimakan setan? Atau dia sedang menikmati arti menjadi perempuan patuh? Perempuan yang tunduk pada lelaki agar kelak masuk surga. Atau dengan mengandung, dia sedang menikmati arti memiliki tubuh? Semacam kekuasaan dan kemenangan? (Rusmini, 2017: 95)

Dari ketiga kutipan tersebut, tampak bahwa Songi selalu dianggap sebagai pembawa kesialan dalam kehidupan Sager. Songi tidak melakukan perlawanan terhadap perilaku Sager. Meskipun Sager selalu melakukan kekerasan fisik terhadap Songi, Songi hanya diam dan tetap melayani Sager suaminya. Terus mengandung dan melahirkan serta tidak bersuara yang bisa dilakukan oleh Songi. Dari ketiga kutipan di atas terlihat jelas bagaimana Songi menderita sebagai perempuan yang posisinya lebih rendah daripada laki-laki.

Laki-laki selalu menganggap dirinya lebih tinggi dari siapa pun di dalam keluarga. Sehingga semua anggota keluarga harus patuh dan menuruti apa yang diinginkannya. Termasuk Sipleg yang harus menerima kenyataan bahwa dia dijual kepada Payuk, suaminya, demi menghidupi anak-anak dari bapaknya yang tidak pernah mendapatkan hak sebagai seorang anak dari kedua orang

tuanya. Anak perempuan dianggap sebagai beban dalam keluarga. Hal tersebut mengarah pada marginalisasi akan hak-hak sebagai perempuan (Nurrahmah, 2019: 125). Terlahir sebagai perempuan maupun laki-laki seharusnya mendapatkan hak-hak yang sama dan sesuai dengan porsinya. Ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi tersebut yang mengakibatkan Sipleg harus menerima penderitaan dan tidak mendapatkan hak-hak sebagai perempuan secara utuh (Nurrahmah, 2019: 126). Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

2. Kedudukan Lelaki yang Dominan di Ranah Domestik dan Publik

“Ibu harus adil dalam hal ini. Putu tahu, Made itu anak lelaki. Dia memikul tanggung jawab keluarga dan adat paling besar dibanding Putu. Maksud Putu baik, Bu. Putu tidak ingin Made jadi gelandangan!”

“Kamu itu kok sampai keras begitu, Sayang.”

“Putu sumpek lihat Made jrang jreng di jalanan.”

“Ibu akan bicara.” “Secepatnya.”

“Iya, Sayang. Kamu itu jangan tegang-tegang begitu, Sayang.”

“Siapa lagi yang akan mengurus kita, Bu. Makanya kita juga harus kompak dan tahu diri.” (Rusmini, 2017: 200)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana peran laki-laki lebih dominan dalam keluarga. Dalam hal ini ditunjukkan oleh tokoh Made, anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga Jagra dan Arsiki. Made sebagai anak laki-laki dalam keluarga tersebut memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan adat leluhur. Menurut Subekti (2020: 62) dalam susunan masyarakat patrilineal ini yang berhak dan dapat menerima warisan adalah hanya anak laki-laki, sedang anak perempuan

tidak berhak mendapat atau menerima warisan karena dengan perkawinannya tersebut istri sudah keluar dari kerabatnya, sehingga tidak perlu menerima harta warisan.

Meskipun Made bukan anak pertama, tetapi ia berhak menjadi ahli waris dalam keluarga tersebut. Warisan yang diterima tidak hanya dalam bentuk benda riil, melainkan juga adat dan kebiasaan yang harus dilestarikan. Tanggung jawab yang harus diterima oleh ahli waris diturunkan dari pewaris termasuk tanggung jawab anggota keluarganya apabila pewaris sudah meninggal. Oleh karena itu, Made sebagai satu-satunya laki-laki dalam keluarga tersebut harus menjalankan tanggung jawabnya terhadap ibu dan kakaknya karena Jagra, ayahnya sudah meninggal. Hal ini menunjukkan bagaimana peran lelaki dalam keluarga yang menganut sistem kekerabatan patrilineal memiliki peran yang lebih dominan. Terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Wibawa laki-lakimu akan jatuh. Kau tidak akan bisa lagi menjadi lelaki yang sesungguhnya. Kau kawin dengan perempuan tolol. Tidak bisa menghargai lelaki. Anakku lima belas. Tidak pernah kusuruh aji-mu membantu mencuci darahku. Tidak juga pakaian anak-anakku. Dasar perempuan tidak bisa menghormati lelaki. Tolong sampaikan kata-kataku ini pada istrimu! Jangan seenaknya begini. Kamu itu bangsawan! Apa kata orang-orang di luar melihatmu menjemur celana dalam istrimu?” Tuniang mendelik dan terus memaki. Intinya, lelaki itu harus dihormati.

Dan lelaki yang berwibawa itu adalah lelaki yang tidak pernah menyentuh pekerjaan domestik. Lalu apa pekerjaan Tukakiang dulu? Hanya menghamili Tuniang? (Rusmini, 2017: 235)

Dari kutipan di atas, ditunjukkan bahwa laki-laki tidak seharusnya melakukan pekerjaan perempuan, seperti mencuci baju. Laki-laki dengan kelas bangsawan haruslah dihormati dan tidak boleh melakukan pekerjaan domestik, pekerjaan rumah. Laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah akan dianggap tidak mempunyai wibawa. Hal tersebut menunjukkan bagaimana peran lelaki yang dominan dan perempuan yang memiliki posisi rendah karena pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dengan semua pekerjaannya yang harus diselesaikan. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu (Furinawati, 2019: 60). Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik.

3. Perkawinan yang Diatur oleh Budaya Hukum Masyarakat Adat dalam Sistem Kasta

Menikah dengan lelaki dari luar itu nista.

Aku pun harus memilih. Cinta atau martabat. Kupilih cinta karena kutahu nilainya lebih tinggi dari martabat. Tak ada hal-hal palsu dalam cinta kami. Juga kepura-puraan. Itu pikiranku pada masa itu. Kelak mungkin akan hancur setelah aku berhadapan dengan realitas. Tenggelam dan telanjang. Menghadapi hidup yang sesungguhnya. (Rusmini, 2017: 149)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ida Ayu harus berhadapan dengan pilihan mempertahankan cinta atau martabat. Ida Ayu yang hendak menikah dengan laki-laki pilihannya harus menghadapi kenyataan akan kehilangan martabatnya. Ida Ayu sebagai seorang perempuan dari *griya*, dituntut untuk menikah dengan laki-laki yang berasal dari

griya juga. Apabila Ida Ayu menikah dengan orang dari luar, ia harus meninggalkan *griya* dan kehilangan hak dan kewajibannya sebagai perempuan *griya*. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pernikahan seorang Ida Ayu dituntut sesuai dengan aturan *griya*. Risiko-risiko yang harus dihadapi oleh Ida Ayu ditunjukkan juga dalam kutipan di bawah ini.

Aku dibuang keluarga besarku. Tak ada yang mau mengenalku lagi. Mungkin mereka beranggapan karatku lebih rendah daripada mereka. Bapakku tetap menerimaku apa adanya. Bahkan sempat menanyakan, seriuskah perkawinan yang kulakukan? Dia takut aku kawin tidak sah. Kuceritakan semuanya. Kutunjukkan foto-foto perkawinanku yang sangat sederhana. Juga surat-surat nikah resmi dari catatan sipil. Bapak tidak ingin aku menikah secara agama saja. Berat bagi perempuan, katanya. Setelah melihat beragam arsip-arsip itu, kelihatan dia puas. Bapak tidak memiliki ekspresi apa pun. Hubungan kami sejak dulu memang tidak pernah dekat. (Rusmini, 2017: 150)

Setelah menikah dengan laki-laki pilihannya, risiko yang harus diterima oleh Dayu yaitu dibuang oleh keluarganya. Dibuang dalam arti keluar dari *griya* dan dijauhi oleh keluarga. Dayu menikah dengan laki-laki dari luar *griya* membuat mereka harus memulai kehidupan baru di tempat lain. Hanya Bapak yang masih tetap menerima Dayu dan peduli kepada keluarganya. Meskipun Dayu sudah bukan lagi perempuan *griya*, tetapi tetap diterima dan dibantu tanpa memandang siapa Dayu sekarang. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana keluarga Dayu menentang pernikahannya hingga berlaku demikian.

4. Sistem Pewarisan Berdasarkan Garis Ayah yang Menyebabkan

Ketidakadilan dalam Pembagian Warisan

Dalam novel *Tempurung*, ketidakadilan dalam pembagian warisan terlihat pada tokoh Luh Sipleg dan adik-adiknya. Ibu dan bapak mereka, menjual Sipleg dan adik-adiknya kepada keluarga yang mau untuk menampung mereka. Hal ini dilakukan karena kedua orang tua Sipleg tidak mempunyai apa pun yang dapat diberikan kepada anak-anaknya.

Namun, karena sistem kekerabatan patrilineal yang dianut dalam masyarakat mereka, hanya anak laki-laki yang memiliki hak atas warisan tersebut. Pewarisan di Bali tidak hanya menyangkut pewarisan harta benda tetapi juga menyangkut pewarisan yang bersifat religius (Rahmawati 2016). Hal ini membuat Sipleg dan adik-adiknya tidak menerima bagian yang sama seperti anak-anak laki-laki dalam pembagian harta warisan. Mereka hanya membawa harapan agar kelak dapat memperbaiki perekonomian mereka sendiri.

Hal ini juga terjadi pada Putu Ayu Zaza Marsawa. Meskipun ia adalah anak pertama, tetapi hak atas warisan orang tuanya jatuh kepada adiknya, Made Bagus Andreas Marsawa. Ayah Putu menganut sistem kekerabatan patrilineal sehingga harta warisan diturunkan kepada anak laki-laki.

Ketidakadilan dalam pembagian warisan ini menjadi penyebab ketegangan dalam keluarga dan memperlihatkan bagaimana sistem kekerabatan patrilineal dapat merugikan perempuan. Dalam sistem ini, perempuan seringkali tidak diberikan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pembagian harta warisan, meskipun mereka juga merupakan bagian dari keluarga dan turut berkontribusi dalam pembentukan harta keluarga.

DAMPAK SISTEM KEKERABATAN PATRILINEAL MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL *TEMPURUNG KARYA* OKA RUSMINI

1. Ketidakadilan Gender

Bau yang menempel berhari-hari. Bahkan, sudah tiga tahun sejak aku tinggal di kompleks perumahan ini, baunya tak berubah. Bau yang menunjukkan karat penderitaannya sebagai perempuan, ibu, dan pencari nafkah bagi hidup keluarganya. (Rusmini, 2017: 8)

Kutipan di atas menunjukkan bu Barla atau Ni Luh Putu Saring yang bekerja di warungnya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Suaminya, Barla tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh Saring. Budaya yang telah terbentuk lama, hampir sebagian besar peran yang disematkan pada perempuan adalah peran yang sifatnya lemah, kurang menantang, dan berkaitan dengan pekerjaan domestik (Fakih, 2013: 9). Pekerjaan Saring di rumah sudah banyak, seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak-anaknya. Tetapi Saring tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketidakadilan gender ini berimbas pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan.

Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki adalah kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati. Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Sipleg berpikir, mungkinkah daging-daging

yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya? (Rusmini, 2017: 79)

Songi menghabiskan hidupnya untuk terus mengandung demi mendapatkan anak laki-laki. Kelahiran seorang anak perempuan dianggap sebuah kesialan bagi Sager. Pandangan terhadap kodrat laki-laki dan perempuan yang berbeda membuat masyarakat menganggap hal-hal yang berkaitan dengan kodrat menjadi hal yang sudah seharusnya terjadi. Laki-laki dikaitkan dengan tugas di luar rumah (publik). Sedangkan kodrat perempuan adalah melahirkan, melakukan pekerjaan domestik di dalam rumah yang ditunjukkan oleh Songi yang terus-menerus mengandung. Kehidupan masyarakat yang memandang posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, akan menyebabkan ketidakadilan gender akan terus terjadi.

Ketidakadilan gender ditunjukkan pula dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu wujudnya yaitu kekerasan seksual yang dialami oleh Songi. Dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual apabila adanya ajakan hubungan seks tanpa rasa hormat (pelecehan) dan paksaan hubungan seks yang sebenarnya tidak dikehendaki (pemeriksaan) (Murniati, 2004).

2. Hilangnya Hak-hak Perempuan sebagai Ahli Waris Akibat Pernikahan Beda Kasta

Dijelaskan dalam Rahmawati (2021), budaya patriarki memiliki pengaruh yang besar terhadap sistem pewarisan masyarakat Bali. Hanya anak laki-laki yang memiliki hak sebagai ahli waris. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab anak laki-laki dianggap lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan.

“Gas! Ibu Dayu!”

(Orang-orang masih memanggilku Dayu, singkatan dari Ida Ayu. Nama kebesaran

yang harus kupikul karena aku lahir dari keluarga Brahmana. Bapakku, lelaki yang bergelar Ida Bagus mengawini seorang perempuan Ida Ayu. Konon derajatku sangat tinggi karena aku lahir dari rahim perempuan bergelar Ida Ayu. Jadi, karat kebangsawananku sangat tinggi. Saking tingginya itulah yang membuat aku lupa, manusiakah aku? Bisakah orang dinilai dari derajatnya? Dari darahnya? Senista itukah manusia menilai manusia? Manjijikkan! Takaran-takaran yang membuat garis kemanusiaan jadi makin runcing. Bahkan, menurutku menjadi tak terbentuk. Bisa jadi juga untuk menutupi ketakutan mereka sendiri dengan kualitas manusianya. Mungkin pikiran itu yang lebih tepat.) (Rusmini, 2017: 6)

Kutipan di atas menunjukkan seorang perempuan Bali dengan gelar Ida Ayu yang sejak lahir sudah menyandang gelar tersebut. Sejak pernikahannya, Ida Ayu kehilangan gelar tersebut karena dalam masyarakat patriarki, perempuan yang menikah dengan laki-laki dari luar griya harus ikut keluarga pihak laki-laki. Konsekuensi yang harus diterima pihak perempuan salah satunya yaitu kehilangan gelar keluarga yang melekat dalam dirinya. Hal ini dikarenakan perempuan yang sudah meninggalkan griya berarti meninggalkan keluarga dan kerabat. Oleh karena itu, segala bentuk kepemilikan akan hilang termasuk gelar tersebut. Hal tersebut dikarenakan perempuan setelah menikah akan mengikuti suaminya dan masuk dalam keluarga suaminya dengan tanpa memiliki hak sebagai ahli waris, hanya sebagai penikmat warisan yang dimiliki suaminya (Rahmawati 2016).

3. Peleburan Terhadap Keluarga Pihak Laki-laki dalam Perkawinan Adat Bali

Dampak peleburan terhadap keluarga pihak laki-laki pada perempuan juga terlihat pada kehilangan hubungan dengan kerabat perempuan lainnya. Dalam masyarakat Bali, hubungan antar perempuan biasanya terjalin melalui keluarga atau kerabat dekat, namun hal ini dapat terhambat oleh sistem kekerabatan patrilineal. Perempuan yang menikah akan dianggap sebagai bagian dari keluarga suami, sehingga hubungan antar perempuan di keluarga asalnya dapat terputus.

“Siang malam tiang bekerja, *Atu.*” (Perempuan itu kadang senang memanggilku *atu* singkatan dari *ratu*. Panggilan kehormatan untuk perempuan Bali berkasta Brahmana. Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang Ida Ayu. Aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat. Juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu. Dia dan suaminya tetap membandel. Hormat sekali pada kasta yang melekat di tubuhku. Aku sering risi. Tak enak hati. Dan kadang panggilan itu juga membuatku teringat hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupku. Misalnya ketika aku berpapasan dengan orang-orang griya di swalayan atau di pasar. Mereka membuang muka, seolah tidak menganggap aku ada. Sering aku terganggu dengan gaya mereka memandang manusia. Apakah derajat manusiaku hanya bisa diukur dengan darah? Turunkah derajatku setelah menikah dengan lelaki yang bukan berasal dari komunitasku? Akukah yang manusia atau mereka? Rasanya aku ingin berdiri di atas ubun-ubun mereka, lalu berteriak keras tentang esensi menjadi manusia!) (Rusmini, 2017: 16-17)

Kutipan di atas menunjukkan kehidupan Dayu setelah menikah dengan laki-laki yang berasal dari luar kasta dan agamanya. Semenjak menikah, Dayu sudah tidak seharusnya dipanggil dengan sebutan *atu*, panggilan kehormatan untuk perempuan Bali berkasta Brahmana, karena dengan menikah dengan laki-laki dari luar kasta dan agamanya, Dayu sudah kehilangan gelar tersebut karena Dayu keluar dari keluarga asalnya karena menikah tanpa restu. Selain itu, dalam hubungan kemasyarakatan, Dayu sudah tidak berhak untuk menerima keistimewaan secara adat. Hal tersebut membuat Dayu diacuhkan dan dianggap tidak mengenal dengan kerabatnya. Perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah. Hal tersebut dianggap sebagai aib serta merusak nama baik keluarga dan kastanya. Oleh karena itu, perempuan tersebut akan diusir dan tidak lagi dianggap sebagai keluarga kasta Brahmana (Furinawati, 2019: 57).

KRITIK TERHADAP SISTEM KEKERABATAN PATRILINEAL PADA MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

1. Perlawanan Terhadap Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Peran Sosial dan Privat

Bagi Sipleg, Pidagda adalah perempuan yang dia kagumi. Perempuan yang bisa memberinya contoh, bahwa di tangan perempuan sendirilah hidup itu bisa berubah. Pidagda memang bukan Sipleg, tetapi Pidagda telah mewakili impian Sipleg selama ini. Impian untuk melihat wujud perempuan yang kokoh, tidak cengeng, dan bisa menerima setiap penderitaan itu sebagai bagian dari permainan hidup. Bonus tidak enak yang harus tetap digenggam, bahkan ditelan paksa.

Wujud Pidagda adalah dewa sekaligus impian Sipleg. Dia mengagumi perempuan itu melebihi dia mengagumi penderitaannya sendiri. Apa yang kurang dari Pidagda? Pendidikan maju, harta berlimpah, kelas sosial yang baik. Bahkan perempuan itu dihormati warga desa. Menatap Pidagda, bagi sipleg adalah menatap mimpi yang terwujud. Bagi Sipleg, Pidagda adalah penjelmaan dirinya. Dia senang melihat perempuan bermata sinis, yang selalu meraung dengan teror dalam hidupnya. (Rusmini, 2017: 395)

Kritik yang disampaikan oleh Oka Rusmini melalui kutipan di atas yaitu bagaimana selama ini perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan cengeng. Melalui tokoh Pidagda, perempuan bisa menjadi sosok yang kokoh, tidak cengeng, dan bisa menerima setiap penderitaan yang terjadi dalam hidupnya. Perempuan juga dapat memiliki pendidikan yang maju, mempunyai harta yang berlimpah, dan kelas sosial yang baik. Pandangan masyarakat pada umumnya, memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut karena dalam sistem kekerabatan patrilineal, hanya laki-laki yang bisa melanjutkan garis keturunan. Oleh karena itu, hanya laki-laki yang berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan kehidupan yang layak. Ketidakadilan tersebut terjadi berdasarkan perbedaan gender perempuan dan laki-laki.

2. Perlawanan Terhadap Sistem Adat yang Menyebabkan Perempuan Tidak Memiliki Kebebasan dalam Menentukan Pasangan Hidup

Sistem adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Bali, membuat perempuan dari pihak keluarga patrilineal harus dikungkung oleh aturan-aturan yang

menyebabkan perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan masa depan, khususnya pasangan hidup. Perempuan yang melakukan pernikahan dengan laki-laki dari luar kasta, harus meninggalkan keluarga asalnya dan masuk ke dalam kekerabatan keluarga suaminya. Begitu pula perempuan akan kehilangan segala bentuk warisan yang ia dapat selama menjadi bagian dari kerabat keluarga asalnya. Bentuk perlawanan-perlawanan terhadap sistem adat tersebut ditunjukkan dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Perkawinan yang diatur oleh budaya masyarakat adat dalam sistem kasta membuat Ida Ayu dan Jenggala yang menikah dengan laki-laki *jaba wangsa* harus dikeluarkan dari *griya*, sebagai salah satu konsekuensi atas pernikahan yang mereka jalankan sebagai keluarga Brahmana. Selain itu, perkawinan yang dilakukan oleh Ida Ayu dan Jenggala menyebabkan mereka tidak bisa menjalankan kebiasaannya untuk melakukan upacara adat dan merawat *merajan*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kritik terhadap sistem kekerabatan patrilineal dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini melalui kajian kritik sastra feminis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, wujud sistem kekerabatan patrilineal dalam novel *Tempurung* mempresentasikan posisi perempuan dalam sistem kekerabatan patrilineal. Wujud sistem kekerabatan patrilineal dalam novel *Tempurung* terbagi menjadi empat bagian utama yaitu penentuan garis keturunan dari pihak laki-laki/ayah, kedudukan lelaki yang dominan di ranah domestik dan publik, perkawinan yang diatur oleh budaya masyarakat adat dalam

sistem kasta, dan sistem pewarisan berdasarkan garis ayah yang menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian warisan. Wujud sistem tersebut memberi dampak bagi perempuan sebagai pihak yang harus menanggung dari penerapan sistem kekerabatan patrilineal.

Penentuan garis keturunan dalam sistem kekerabatan patrilineal hanya memposisikan laki-laki sebagai penerus garis keturunan, menimbulkan laki-laki memiliki peran yang dominan terhadap perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik. Perempuan yang akan menikah dihadapkan dengan aturan-aturan yang membuat perempuan tidak memiliki kebebasan atas pilihannya. Laki-laki yang memiliki hak untuk meneruskan garis keturunan membuat adanya ketidakadilan dalam pembagian warisan dalam keluarga. Dengan adanya sistem kekerabatan patrilineal ini membuat perempuan dan laki-laki tidak memiliki kesetaraan.

Kedua, dampak dari sistem kekerabatan patrilineal berupa ketidakadilan gender, hilangnya hak-hak perempuan sebagai ahli waris akibat pernikahan beda kasta, dan peleburan terhadap keluarga laki-laki dalam perkawinan adat Bali. Dampak tersebut terjadi akibat adanya penentuan garis keturunan, peran lelaki yang dominan, perkawinan yang diatur, dan ketidakadilan dalam pembagian warisan sebagai wujud dari sistem kekerabatan patrilineal. Dampak dari sistem ini menimbulkan adanya ketidakadilan gender di mana perempuan sebagai pihak yang menerima ketidakadilan tersebut.

Ketidakadilan tersebut terjadi dalam hal pendidikan, pekerjaan, hak-hak kemasyarakatan, dan atas perlakuan tindak kekerasan terhadap perempuan. Hilangnya warisan terjadi karena aturan-aturan yang ditujukan kepada perempuan yang akan menikah dan pembagian warisan yang tidak adil.

Perempuan tidak memiliki hak atas warisan mengharuskan perempuan masuk dan menjadi keluarga pihak laki-laki (suami).

Ketiga, kritik terhadap sistem kekerabatan patrilineal yang disampaikan Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* terbagi menjadi dua bagian yaitu perlawanan terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam peran sosial dan privat, dan perlawanan terhadap sistem adat yang menyebabkan perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidup. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *Tempurung* sebagai bentuk kritik terhadap sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjani, N.L. 2006. *Peran Gender dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Bali*, Bali: Kembang Rampai Perempuan Bali.
- Arka, I Wayan. 2016. *Desa Adat Sebagai Subjek Hukum Perjanjian*. Denpasar: Udayana University Pers.
- Bagus, I Gusti Nyurah. 1977. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Culler. 1983. *Reading as a Woman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geriya, S.S. 2006. *Profil Pendidikan dari Masa ke Masa*. Srikandi: Jurnal Studi Gender.
- Hadikusuma, Hilman. 2015, *Hukum Waris Adat*. Cetakan ke-8. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Manikgeni, J.M.G.S. 2007. *Renungan Akhir: Wanita*. Raditya.
- Mosse. 2002. *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Murniati, A.N.P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Puspa, I.A.T. 2008. *Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu: Normatif dan Realitas*. Raditya.
- Rahmawati, Nyoman. 2016. *Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender*. Jurnal Studi Kultural Vol.01., No, 1:58-64.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2017. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).